

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Metode Qiro'ati

##### 1. Pengertian Metode Qiro'ati

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting kedudukannya terutama dalam mencapai suatu tujuan, termasuk pada pembelajaran membaca al-Qur'an yaitu metode Qiro'ati.

Metode Qiro'ati menurut Imam Murjito sebagaimana yang dikutip oleh Zulfikar Ismail, bahwa "Metode pembelajaran dalam al-Qur'an yang menekankan bacaan yang baik serta benar, meliputi makhorijul huruf washifatuha, bacaan tartil serta kaedah-kaedah yang berlaku dalam ilmu tajwid".<sup>19</sup>

Dengan pengertian di atas dapat diketahui bahwa Metode Qiro'ati merupakan sebuah cara yang terstruktur praktis dalam pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an dengan menitikberatkan pada kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Metode qiraati merupakan metode pengajaran membaca al-Qur'an dengan bunyi-bunyi huruf hijaiyyah yang sudah berharokat. Dalam hal ini, anak harus secara langsung membaca bunyi huruf yang berharakat dan tidak dengan cara mengeja. Sejak awal anak dituntut membaca dengan lancar yaitu cepat, tepat, dan benar.

---

<sup>19</sup>Zulfikar Ismail, Hana Lestari, Eneng Farida, *Metode Qiraati dalam Pembelajaran al-Qur'an*, Reslaj:Religion Education Social Laa Roiba Journal, Vol. 03, No. 1, Tahun 2021, Hal. 5.

Maka dari itu pembelajaran metode Qiro'ati merupakan suatu cara yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an yang mempelajari serta mempraktekkan tajwidnya dan pembelajaran dipimpin langsung oleh guru yang mengajarnya.

## **2. Sejarah Metode Qiro'ati**

K.H. Dahlan Salim Zarkasyi merupakan penyusun metode Qiro'ati. K.H. Dahlan Salim Zarkasyi lahir pada tanggal 28 Agustus 1928. Berawal dari lemahnya minat baca al-Qur'an siswa yang berada di Lingkungan Sekolah, Madrasah, Musholla, dan Masjid membuat K.H. Dahlan Salim Zarkasyi tergugah. Banyaknya anak yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar menggerakkan niat K.H. Dahlan Salim Zarkasyi untuk mengamati dan mengkaji secara terstruktur di lembaga-lembaga sekolahan, madrasah, dan musholla. Dalam pengamatan tersebut ternyata ditemukan adanya pengaruh lemahnya kemampuan membaca siswa, diantaranya adalah metode yang digunakan masih lemah, kurang jelas, ditambah guru yang mengajar membaca al-Qur'an masih asal-asalan.

Menurut Harapan Sadar, Metode Qiro'ati merupakan sebuah metode pembelajaran al-Qur'an dikalangan masyarakat, khususnya di Taman Pendidikan al-Qur'an atau TPQ di Indonesia. Metode Qiro'ati pertama kali disusun oleh K.H. Dahlan Salim Zarkasyi dari Semarang Jawa Tengah Indonesia pada tahun 1963. Beliau menyusun metode baca tulis al-Qur'an yang sangat praktis. Beliau menyusun 10 Jilid dalam kemasan yang sangat sederhana. Dengan metode ini banyak kaum muslimin yang mahir dalam

membaca al-Qur'an walaupun membutuhkan waktu yang relatif lama untuk pengajarannya.<sup>20</sup>

TK al-Qur'an yang dipimpinnya makin dikenal diberbagai tempat dan wilayah pelosok karena keberhasilan dalam mendidik siswanya. Banyak juga orang yang melakukan studi banding dan juga meminta untuk diajarkan metode Qiro'ati. Dengan keberhasilan ini K.H. Dachlan Salim Zarkasyi secara terus menerus melakukan evaluasi dan meminta penilaian dari para kyai al-Qur'an atas metode yang diciptakannya. Sebelum diajarkan kepada anak didiknya, beliau teliti dahulu agar nantinya akan dapat menghasilkan generasi yang bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Atas usul dari Ustadz A. Juned dan Ustadz Syurky Taufiq, metode ini diberi istilah dengan nama "Qiro'ati" dibaca "Qiro'ati" yang artinya Bacaanku.

Memperhatikan perjalanan sejarah penyusun metode Qiro'ati, tampaknya K.H. Dachlan Salim Zarkasyi sangat didukung oleh para Kyai ummul Qur'an, walaupun menurut penuturannya beliau ini bukanlah Santri namun kehidupannya selalu dekat dengan para Kyai sehingga tampak tawadhu, mukhtish dan berwibawa. Atas restu para Kyai, sebagaimana yang dikemukakan oleh K.H.

Dachlan Salim Zarkasyi, "bahwa metode Qiroati selanjutnya menyebar luas dan digunakan sebagai materi dasar dalam pengajaran baca

---

<sup>20</sup>Harapan Sadar, *Penjelasan Lengkap Pembelajaran Metode Qiro'ati*, (Depok: Laboratorium Pengembangan Metode Qiro'ati, 2002), Hal. 1.

tulis al-Qur'an di Masjid, Madrasah, TKA, TPA, TPQ, Pesantren dan di Sekolah Umum.”<sup>21</sup>

### 3. Tujuan Metode Qiro'ati

Tujuan merupakan sasaran terakhir yang akan didapatkan oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang akan melakukan sesuatu. Menurut H.M. Nur Shodiq Achrom sebagaimana yang dikutip oleh Sholeh Hasan dan Tri Wahyuni, bahwa tujuan dari metode Qiro'ati antara lain:

- a. Menjaga kesucian dan kemurnian al-Qur'an dari segi bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmi tajwid. Adapun dasarnya dari al-Qur'an yang terdapat pada firman Allah SWT Surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحٰفِضُونَ (٩)

Artinya: “Sesungguhnya Kami- lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memelihara”.

- b. Menyebarluaskan Ilmu bacaan al-Qur'an

Memberi peringatan kembali kepada pendidik ngaji agar lebih berhati-hati dalam mengajarkan al-Qur'an. Sebagaimana pesan Ulama' Salaf bahwa kalau dalam mengajarkan al-Qur'an harus berhati-hati, jangan sembarangan atau sembrono, nanti bakal berdosa. Karena yang diajarkan itu bukan perkataan manusia melainkan firman Allah SWT.

---

<sup>21</sup> Dachlan Salim Zarkashi, *Panduan Metode Qiro'ati*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an, Raudhatul Mujawwidin Semarang, 2015). Hal. 4.

c. Meningkatkan kualitas pendidikan al-Qur'an

Dengan adanya tashih diharapkan hasil dari pendidikan al-Qur'an kualitasnya akan terjamin dengan baik dan akan menjadikan anak didik bukan hanya sekedar bisa membaca al-Qur'an saja.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian tujuan dari metode Qiro'ati, disimpulkan bahwa sasaran utama dalam pembelajaran metode Qiro'ati adalah menyempurnakan cara membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya.

#### 4. Target Metode Qiro'ati

Target yang diharapkan dengan menggunakan metode Qiro'ati adalah seseorang (santri/siswa) akan mampu membaca al-Qur'an dengan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Di samping itu pada batas waktu tertentu (lebih kurang 2 tahun) peserta didik sudah mampu khotam 30 juz (bin nadzar). Menurut Bunyamin Dahlan, target ini diperjelas dengan dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan tartil yang meliputi Makhraj sebaik mungkin yaitu mampu membaca al-Qur'an dengan bacaan yang bertajwid, mengenal bacaan Ghorib dan bacaan Musykilat, hafal (faham) ilmu tajwid praktis, mengerti sholat, bacaan dan prakteknya, Hafalan surah-surah pendek minimal Adh-Dhuha sampai dengan An-Nas, hafal do'a-do'a pendek (doa-doa harian dari bangun tidur sampai tidur kembali), dan mampu menulis Arab dengan baik dan benar.<sup>23</sup>

Jadi, Target dari metode Qiro'ati ialah menciptakan generasi yang akan datang dengan pembelajaran membaca al-Qur'an metode Qiro'ati

---

<sup>22</sup> Sholeh Hasan, Tri Wahyuni, *Kontribusi Penerapan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Secara Tartil*, Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, Tahun 2018, Hal. 47.

<sup>23</sup> Bunyamin Dahlan, *Memahami Qiraaty*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 2003), Hal. 3-4.

agar memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.

## 5. Materi Metode Qiro'ati

Menurut KH. Dachlan Salim Zarkasyi bahwa “Pertama kali muncul buku Qiro'ati terdiri dari 10 Jilid, kemudian mengalami dua kali revisi hingga sekarang buku Qiro'ati terdiri dari 6 jilid.”<sup>24</sup>

### a. PRA TK

Materi huruf hijaiyyah berharokat fathah.

### b. Jilid I

Materi Huruf hijaiyyah berharokat fathah, Bunyi huruf hijaiyyah asli, Huruf bersambung.

### c. Jilid II

Materi Mat Thabi'i, Harakat, Fathah panjang (Fathah yang berdiri yang dibaca panjang), Angka 1-99, Huruf س, ب, م, د, ة.

### d. Jilid III

Jilid III adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (mad).

### e. Jilid IV

Materi Ikhfa', Ahruf Al-Muqatha'ah, Mad wajib muttasil, Mad jaiz munfasil, Huruf س, ش, ح, خ, Huruf bertasydid, Tanda sukun, Al-

---

<sup>24</sup> Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Ruadhatul Mujawwidin, 1990). Jilid 1-6.

Syamsiyah, Huruf و yang tidak dibaca, Idgham mimi, Ghunna, Idgham bi ghunnah, dan Idgham bila ghunnah.

Jilid IV ini kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid.

f. Jilid V

Materi Idgham bi ghunnah ( yang bertemu dengan و dan ي ), Waqaf, Mad arid lisukun, Mad iwad, Tanda tasydid, Huruf ه, ث, غ, Lafdzhu jalalah, Iqlab, Ikhfa' syafawi, Qalqalah. Idzhar syafawi, Mad lazim mutsaqal kalimi. Diharapkan sudah harus mampu membaca dengan baik dan benar.

g. Jilid VI

Jilid terakhir yang dilanjutkan dengan juz 27.

h. JUZ 27

Materi Tanaffus, Ibtida wan nihayah, dan kelancaran. Hal ini bertujuan untuk memberantas bacaan yang tidak bertajwid dan tidak tartil.

i. Tadarus

Membaca Al-Qur'an JUZ 1-10

j. Finishing

al-Qur'an, Gharib, Tajwid, Materi Tambahan. Misi dari finishing yakni pengulangan dan pemantapan bacaan al-Qur'an, materi gharib dan tajwid, serta materi tambahan dalam rangka persiapan imtihan akhir Santri (IMTAS).

## 6. Langkah-langkah Penerapan Metode Qiro'ati

Menurut Zulfikar Ismail, dalam jurnalnya menjelaskan beberapa macam cara dalam mengajar al-Qur'an dengan metode qiraati agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, diantaranya adalah

- 1) Individual yakni proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara siswa persiswa maju ke depan untuk membaca qiraati (secara individual) sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari/ sesuai jilid yang dikuasai masing-masing murid.
- 2) Klasikal-Individual Klasikal yakni semua murid dalam waktu yang sama melakukan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu untuk klasikal sebagian waktu yang lain untuk mengajar individu. Sebagian waktu digunakan pendidik untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikal sekedar 2-5 halaman dan sebagian lagi untuk individu atau sorogan.
- 3) Klasikal-Baca Simak yakni proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu untuk membaca bersama-sama atau klasikal dan sebagian waktu lainnya untk membaca secara individual atau kelompok sedangkan murid lainnya menyimak.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Zulfikar Ismail, dkk. Metode Qiraati dalam Pembelajaran al-Qur'an: Studi Kasus di SDIT Insantama Leuwiliang, Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, Vol. 03 No 01 Tahun 2021, Hal. 6.



## 7. Kelebihan dan Kekurangan pada Metode Qiro'ati

Menurut Lovandi Dwanda Putra, adapun kelebihan dan kekuarangan dari metode Qiro'ati yaitu:

- 1) Kelebihan
  - a.) Banyaknya metode yang digunakan
  - b.) Setelah mengaji peserta didik mampu menulis kembali bacaan yang sudah dibacanya.
  - c.) Menggunakan ketukan.
  - d.) Jika sudah khatam beserta ghoribnya, kemudian di tes bacaannya maka peserta didik akan mendapatkan syahadah.<sup>26</sup>
- 2) Kekurangan
  - a) Anak tidak bisa membaca dengan mengeja
  - b) Anak kurang menguasai huruf hijaiyyah secara urut dan lengkap
  - c) Bagi anak yang tidak aktif akan semakin tertinggal
  - d) Bagi anak yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan atau tahun.<sup>27</sup>

## B. Tinjauan Tentang Kemampuan Membaca al-Qur'an

### 1. Konsep Kemampuan Membaca al-Qur'an

Secara umum, pengertian al-Qur'an menurut Said Agil Husin Al-Munawar sebagaimana yang dikutip oleh Fitriyah Mahdali, "al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW

<sup>26</sup> Lovandi Dwinda Putra, Suyinto, *Multimedia Pembelajaran TPA Berbasis Computer dengan Metode Qiro'ati*, Jurnal Pemberdayaan, vol. 01, No. 02 Tahun 2017.

<sup>27</sup> Sholeh Hasan, Tri Wahyuni, *Kontribusi Penerapan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Secara Tartil*, Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, Tahun 2018, Hal. 47.

melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia. al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan Bahasa Arab, baik dari segi lafal maupun *uslub*-nya.”<sup>28</sup>

al-Qur'an diturunkan menggunakan Bahasa Arab sebab beberapa keistimewaan yang dimilikinya, Al-Qattan Manna menjelaskan, “Bahasa arab merupakan bahasa tertua yang ada dimuka bumi sebab Bahasa Arab berkembang mulai dari Nabi Adam AS dan Siti Hawa, Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling banyak memiliki kosa kata yang jarang ditemui pada bahasa lainnya, serta bahasa inilah yang memiliki tingkat kesusastraan paling tinggi.”<sup>29</sup>

Menurut ahli tafsir al-Qur'an, Hasbi Ash Shiddiqi sebagaimana yang dikutip oleh Fitriyah Mahdali bahwa “al-Qur'an merupakan kalamullah atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan bagi yang membacanya merupakan ibadah.”<sup>30</sup>

Kemampuan menurut B. Suryosubroto merupakan “Kecakapan, kesanggupan dan kekuatan seorang individu untuk berusaha sendiri”.<sup>31</sup> sedangkan pengertian membaca menurut Dalman merupakan “Proses mengubah sebuah bentuk/lambang/tulisan/tanda menjadi sebuah bacaan kemudian dapat dipahami isinya”.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Fitriyah Mahdali, *Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Prespektif Sosiologi Pengetahuan*, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits, Vol. 02 No. 02, Tahun 2020, Hal. 147

<sup>29</sup> Al-Qattan Manna, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Surabaya: CV Rasma Putra, 2009), Hlm, 379.

<sup>30</sup> Fitriyah Mahdali, *Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Prespektif Sosiologi Pengetahuan*, Hal. 147.

<sup>31</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hal. 1.

<sup>32</sup> Dalman, *Ketrampilan Membaca*, (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2013), Hal. 1.

Sebagaimana pemaparan di atas, maka al-Qur'an merupakan kalamullah yang ditulis dan berbentuk mushaf serta dijadikan sebuah pegangan hidup manusia di Dunia. Mempelajari al-Qur'an menjadi sebuah kewajiban, baik mempelajari makna atau lafadznya. Juga dalam hal membaca ayat-ayat al-Qur'an menjadi hal yang utama, sebab al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab maka kita diharuskan untuk mempelajarinya dan membacanya dapat bernilai ibadah.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an merupakan suatu kecakapan seorang individu untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

## **2. Indikator Kemampuan Membaca al-Qur'an**

Ada empat indikator menurut Qattan Manna bahwa yang menjadikan seseorang dapat dikatakan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yakni apabila seseorang mampu membaca dengan memenuhi aspek-aspek berikut:

### **a. Tajwid**

Dalam membaca al-Qur'an seseorang harus memahami kaidah ilmu tajwid. Tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang huruf dan sifat-sifat huruf serta bacaan-bacaanya. Tujuan Ilmu Tajwid menurut Ahmad Soenarto sebagaimana yang dikutip oleh Fitriyah Mahdili, "bertujuan agar seorang dapat membaca al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW dan menghindari terjadinya kesalahan."<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Fitriyah Mahdali, *Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Prespektif Sosiologi Pengetahuan*, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits, Vol. 02 No. 02, Tahun 2020, Hal. 148.

Manna Al-Qattan dalam bukunya Pengantar Studi al-Quran mendefinisikan tajwid “Memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada asalnya (Makhraj), serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksakan.”<sup>34</sup>

Hukum mempelajari ilmu tajwid menurut para ulama’ adalah Fardhu Kifayah, sedangkan membaca al-Qur’an dengan menerapkan kaidah tajwid hukumnya adalah Fardhu Ain yakni wajib bagi masing-masing individu yang membaca al-Qur’an. Oleh karena itu, setiap umat islam harus belajar ilmu tajwid untuk menghindari kesalahan dalam membaca al-Qur’an.

#### b. Makharijul Huruf

Makharij al-Huruf terambil dari bahasa Arab, menurut Al-Tharhuni sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Haris Muchsin Aziz secara etimologi adalah “nama bagi tempat keluarnya huruf.”<sup>35</sup> Sedangkan secara terminologi adalah tempat keluarnya huruf yang dapat membedakannya dengan huruf lainnya.”<sup>36</sup>

Penting sekali untuk mengetahui tempat keluarnya suatu huruf/Makharijul Huruf, karena jenis huruf berbeda-beda dan tempat keluarnya hurufpun juga berbeda-beda. Peserta didik tidak dapat mengetahui letak perbedaan suatu huruf dan di mana letak keluarnya

---

<sup>34</sup> Manna Al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur’an*, terj. Annur Rafiq Al-Mazani, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an* (Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), Hal. 229.

<sup>35</sup> Ahmad haris Muchsin Aziz, Muhammad Soleh Ritonga, *Pelafalan Huruf Hijaiyyah yang benar harus sesuai dengan Makharij Al-Huruf dan Karakteristiknya*, Jurnal Al Asyariyyah, Vol. 05, No. 01, Tahun 2019. Hal. 283.

<sup>36</sup> *Ibid.*

huruf tersebut tanpa mempelajarinya. Agar peserta didik tau dan terhindar dari kesalahan maka wajib belajar kepada guru yang sudah ahli. Karena jika tidak tahu maka akan berakibat fatal yakni jika bacaan tersebut salah maka merubah makna yang sebenarnya.

Jika kesalahan dilakukan secara terus-terusan maka membacanya tidak lagi bernilai ibadah, maka setiap orang islam wajib untuk mempelajarinya.

Menurut As'ad Humam, tempat keluarnya huruf meliputi:

- 1) *Al-Halq* (Tenggorokan) meliputi: Pangkal tenggorokan ( ʾ dan ʰ ), Tengah tenggorokan ( /1ع dan ح ), dan Ujung tenggorokan ( 1/خ dan غ ).
- 2) *Al-Lisan* (Lidah) meliputi: Pangkal lidah dengan langit-langit ( ق ), Lidah hampir pangkal dengan langit-langit ( ك ), Lidah bagian tengah dengan langit-langit ( ج, ش, ي ), Tepi lidah kanan atau kiri dengan memanjang dari pangkal sampai depan ( ض ), Tepi lidah kanan dan kiri sampai ujung lidah dengan gusi atas ( ل ), ujung lidah dengan gusi atas ( ن ), Ujung lidah dengan gusi atas dengan makhraj nun ( ر ), Punggung kepala lidah dengan pangkal gigi seri atas ( د, ت, ط ), Ujung lidah dengan pangkal gigi seri yang atas ( س, ص, ز ), dan ujung lidah dengan ujung dua buah gigi atas ( ظ, ث ).
- 3) *Asy-Syafatain* (Bibir) meliputi: Bibir bawah dengan ujung gigi atas ( ف ), bibir atas dan bawah dengan rapat ( م ب ), dan bibir atas dan bawah dengan agak renggang sedikit ( و ).
- 4) *Al-Jauf* (Rongga mulut) meliputi: semua huruf mad yaitu و, ي, ا.

5) *Al-Khoisyum* (Pangkal Hidung) meliputi: Nun sukun atau tanwin ketika di idgham bighunnahkan, diikhfa'kan, serta diiqlabkan dan mim sukun yang di idhghamkan pada mim dan di ikhfakkan pada ba'.<sup>37</sup>

c. Shifatul Huruf

Sifatul huruf menurut Firduas ialah secara terminologi berarti karakteristik dari suatu watak, seperti warna putih, merah, dan lainnya.<sup>38</sup> Setiap huruf memiliki sifat atau karakteristik masing-masing sehingga memudahkan untuk membedakan antara huruf satu dengan huruf yang lainnya. Adapun sifat yang masyhur mengenai sifat huruf hijaiyyah, adapun menurut Ahmad Annuri “Sifat Lazim ada 19 sifat yang terdiri dari dua bagian yaitu Sifat huruf yang memiliki lawan kata dan sifat yang tidak memiliki lawan kata.

1) Sifat huruf yang memiliki lawan kata jumlahnya ada lima, yaitu:

(a) *Al-Hams*

Menurut Ahmad Annuri, pengertian “Al-Hams menurut bahasa adalah samar, sedangkan menurut istilah merupakan keluarnya/berhembusnya nafas ketika mengucapkan huruf karena lemahnya tekanan terhadap makhraj huruf tersebut”<sup>39</sup>

<sup>37</sup> As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Tim Tadarus AMM, 2005), Hal.55.

<sup>38</sup> Firdaus, Sair Ni'mah, Amir Hamzah, Korelasi Hasil Belajar Ilmu Tajwid dengan Tingkat Kemampuan Membaca al-Qur'an Mahasiswi prodi IAT IAI Muhammadiyah Sinjay, *Jurnal Kajian al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, Tahun 2021, Hal.7.

<sup>39</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Tajwid*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), Hal. 65.

Cara membaca huruf *hams* menurut Muhsin Salim “dengan menghembuskan atau mengeluarkan nafas, baik ketika huruf *hams* dalam keadaan berharakat maupun dalam keadaan sukun, kecuali huruf ك dan ت, keduanya hanya terlihat *hams*-nya ketika dibaca sukun atau dibaca waqaf.”<sup>40</sup>

Huruf-huruf *hams* ada sepuluh yang dirumuskan dalam kalimat: سكت فحته شحص.

(b) *Al-Syiddah*

Pengertian *Al-Syiddah* menurut Ahmad Annuri, “*Al-Syiddah* menurut bahasa adalah *al-quwwah* artinya kuat, sedang menurut istilah, *syiddah* adalah tertahannya suara ketika mengucapkan huruf karena makhraj tersebut ditekan dengan sempurna/sangat kuat.”<sup>41</sup>

Sifat *syiddah* ini menjadi semakin nyata tatkala huruf-huruf *syiddah* dalam keadaan bersukun atau waqaf. Huruf-huruf *syiddah* ada 8 (delapan), yaitu اجد قط بكت.

(c) *Al-Isti'la'*

Pengertian *Al-Isti'la'* menurut Muhammad Shadiq al-Qamhawi “secara bahasa adalah *al-Irtifa'* artinya terangkat.

<sup>40</sup> Muhsin Salim, *Panduan Qir'at Sab'ah* (Jakarta: Hikmah, 2001), Cet. I, Hal. 88.

<sup>41</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Tajwid*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), Hal. 67.

Sedang menurut istilah, *al-isti'la'* adalah terangkatnya lidah mengarah ke langit-langit atas ketika mengucapkan huruf.”<sup>42</sup>

Huruf *al-Isti'la'* ada tujuh, untuk memudahkan menghafal huruf *al-Isti'la'*, maka dirangkai menjadi: *خص ضغط قظ*.

(d) *Al-Itbaq*

Pengertian *AL-Itbaq* menurut Ahmad Fatoni “*Al-itbaq* secara bahasa artinya menempel/melengket, sedangkan menurut istilah adalah merapatnya lidah pada tiap-tiap langit ketika mengucapkan huruf.”<sup>43</sup>

Huruf-huruf *Al-itbaq* ada empat yang dihimpun dalam kalimat: *صضطظ*. Cara membunyikan *Al-itbaq* ialah dengan menghimpun suara seraya menempelkan lidah pada langit-langit atas sehingga terdengar suara tebal atau membesar.

(e) *Al-Izlaq*

Menurut Ahmad Annuri pengertian “*Al-Izlaq* menurut bahasa artinya ketajaman lisan yakni kelancarannya, menurut istilah *Al-izlaq* adalah ringannya suara ketika huruf keluar dari makhraj ujung lidah atau ujung bibir.”<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Muhammad Shadiq al-Qamhawi, *Al-Burhan fi Tajwid Al-Qur'an* (Jeddah: Maktabah al-Sahabah, 1993), Hal. 35.

<sup>43</sup> Ahmad Fatoni, *Kaidah Qira'at Tujuh I & II* (Jakarta : PT. Kebayoran Widya Ripta, 2005), Cet. I, Hal. 78.

<sup>44</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Tajwid*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), Hal. 71.



Huruf-huruf *Al-izlaq* ada enam yang terkumpul dalam kalimat: *فر من لب*.

1) Sifat huruf yang tidak memiliki lawan kata

Sifat yang tidak mempunyai lawan dibagi menjadi tujuh sifat, yaitu:

(a) *As-Safir*

Menurut Muhammad Shadiq Al-Qamhawi, "*As-safir*" menurut bahasa adalah : *صوت يشبه صوت الطائر*

yang artinya : *Suara yang menyerupai suara burung*.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut istilah, sebagaimana menurut Ahmad Annuri "*istilah As-Safir* adalah suara tambahan yang keluar dari dengan kuat diantara ujung lidah dan gigi seri."<sup>46</sup>

*As-safir* sering diistilahkan dengan bahasa siulan atau desis suara ular kobra. Cara membunyikan huruf *As-safir* harus dibarengi dengan desis yang kuat laksana desiran angin yang keluar dari ujung lidah dan gigi seri.

Menurut Ismail Tekan huruf-huruf *As-safir* terbagi kedalam tiga tingkatan, antara lain:

a. *Safir/1kubra* artinya safir yang besar, hurufnya adalah

ز.

<sup>45</sup> Muhammad Shadiq A-Qamhawi, *Al-Burhan fi Tajwid Al-Qur'an* (Jeddah: Maktabah al-Sahabah, 1993), Hal. 37.

<sup>46</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an & Pembahasan Tajwid*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), Hal. 72.

- b. Safir wusta artinya safir yang sedang, hurufnya adalah ص.
- c. Safir sugra artinya safir yang kecil, hurufnya adalah س.<sup>47</sup>

(b) *Al-Qalqalah*

Menurut Khaerudidin, “*Al-qalqalah* menurut bahasa adalah bergerak dan gemetar sedang menurut istilah adalah suara tambahan (pantulan ) yang kuat dan jelas yang terjadi pada huruf yang bersukun setelah menekan pada makhraj huruf tersebut.”<sup>48</sup> Suara qalqalah hanya terjadi pada huruf qalqalah yang bertanda sukun dan dibaca waqaf.

Huruf-huruf qalqalah ada lima, yang terkumpul dalam kalimat: قط بجد.

(c) *Al-Lin*

Menurut Muhsin Salim, pengertian “*Al-lin* menurut bahasa artinya lawan keras dan sukar, sedangkan menurut istilah, *Lin* adalah mengeluarkan huruf dari makhrajnya tanpa memberatkan lidah.”<sup>49</sup>

Huruf *Lin* ada dua, yaitu: ي و yang mati dan huruf sebelumnya berharakat fathah.

(d) *Al-Inkiraf*

<sup>47</sup> Ismail Taken, *Tajwid Qur'an Karim*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1980), Hal. 57.

<sup>48</sup> Khaeruddin, *Metode Baca Tulis Al-Qur'an* (Makassar: Yayasan al-Ahkam, 2000), Cet. I, Hal. 27.

<sup>49</sup> Muhsin Salim, *Panduan Qir'at Sab'ah* (Jakarta: Hikmah, 2001), Cet. I, Hal. 73.

Menurut Ahmad Annuri, "Al-inkiraf menurut bahasa menurut bahasa: condong atau miring. Menurut istilah, *inkhiraf* condongnya huruf dari makhrajnya sampai ke ujung lidah."<sup>50</sup>

(e) *At-Takrir*

Menurut Yahya Abdul Fattah az-Zamawi, pengertian "At-takrir menurut bahasa adalah mengulang, yaitu mengulang sesuatu lebih dari satu kali, sedang menurut istilah, *takrir* adalah bergetarnya ujung lidah saat mengucapkan huruf."<sup>51</sup> Huruf *Takrir* hanya satu yaitu huruf

ر.

(f) *Al-Tafasysy*

Menurut Muslich Abdoessamad pengertian "Al-tafasysyi menurut bahasa adalah menyebar dan meluas."<sup>52</sup>

Sedang menurut Ahmad Annuri, istilah "al-tafasysyi adalah pengucapan huruf yang disertai menyebarnya angin di dalam mulut ketika mengucapkan huruf."<sup>53</sup> Huruf al-tafasysyi hanya satu, yaitu: ش. Cara membaca huruf *tafasysy* dengan

<sup>50</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Tajwid*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), Hal. 73.

<sup>51</sup> Yahya Abdul Fattah az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Insan Kamil, 2010), Cet.I, Hal. 74.

<sup>52</sup> Muslich Abdoessamad, *Hukum-hukum Bacaan al-Qur'an* (Surabaya: Indah Surabaya, 2006), Cet. I, Hal. 67.

<sup>53</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an & Pembahasan Tajwid*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), Hal. 74.

desis atau desisan yang kuat sehingga menyebar ke dalam mulut.

(g) *Al-Istitalah*

Menurut Muhammad Izzuddin, *Al-Istitalah* menurut bahasa artinya memanjang, sedang menurut istilah, adalah pengucapan huruf yang disertai memanjangnya suara dari awal salah satu tepi lidah sampai ujung lidah.”<sup>54</sup> Huruf *Al-Istitalah* hanya ada satu yaitu huruf ض.

d. Kelancaran atau At-Tartil

Dalam Al-Qur’an surat Al-Muzammil ayat 4 Allah berfirman

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Yang artinya : “...atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur’an itu, dengan perlahan-lahan”. (QS. AL-Muzammil ayat 4).

Berdasarkan firman Allah yang termaktub pada ayat di atas, Allah Saw memerintahkan kepada Hamba-Nya untuk membaca al-Qur’an dengan tartil atau perlahan-lahan. Perintah tersebut dimaksudkan agar yang membaca al-Qur’an mampu menghayati bacaan al-Qur’an dan benar-benar memahami isinya. Bacaan al-Qur’an yang perlahan dan menerapkan ilmu tajwid akan terdengar nyaman di telinga pembaca dan pendengarnya.

<sup>54</sup> Muhammad Izzuddin, *Memperbaiki Bacaan al-Qur’an Metode Tartil 12 jam*, (Solo: As-Salam, 2009), Cet. I, Hal. 74.

Menurut Ahmad Munir dan Sudarsono sebagaimana yang dikutip oleh Fitriyah Mahdali, “tartil adalah memperindah/memperbaiki bacaan al-Qur’an serta mengerti dan menerapkan hukum ibtida’ dan waqaf.”<sup>55</sup> Sedangkan menurut As’ad Humam sebagaimana yang dikutip juga oleh Fitriyah Mahdali dalam bukunya bahwa “Tartil ialah memperindah bacaan-bacaan yang di dalam al-Qur’an secara perlahan,urut/runtut, jelas dan terang serta menggunakan ilmu tajwid.”<sup>56</sup>

Dengan demikian bacaan al-Qur’an yang baik adalah bacaan al-Qur’an yang dilakukan dengan tenang, perlahan, tidak terburu-buru, benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan ilmu lainnya.

#### e. Tata Cara atau Adab Membaca al-Qur’an

Dalam islam, al-Qur’an mengajarkan segala sesuatu lengkap dengan adab yang harus digunakan oleh seorang muslim. Seperti ketika membaca al-Qur’an, ada adab-adab yang harus diperhatikan agar tidak melenceng dari aturan yang sudah ditetapkan sehingga membacanya dapat bernilai sebagai ibadah.

Menurut Hidayatul Hasani, adab-adab bagi orang yang membaca al-Qur’an adalah sebagai berikut:

- a) Badan senantiasa suci dari hadast dan najis.
- b) Pakaian dan tempat membaca al-Qur’an suci dari hadast dan najis.

---

<sup>55</sup> Fitriyah Mahdali, *Analisis Kemampuan Membaca al-Qur’an Dalam Prespektif Sosiologi Pengetahuan*, Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadits, Vol. 02 No. 02, Tahun 2020, Hal. 149.

<sup>56</sup> Fitriyah Mahdali, loc. Cit.

- c) Saat membaca al-Qur'an jangan sambil mengunyah makanan atau sejenisnya.
- d) Sebelum membaca al-Qur'an hendaknya membaca ta'awudz, bismillah, dan ketika sudah selesai membaca bacalah Sadaqallahul adzim.
- e) Membaca al-Qur'an dengan tenang, perlahan dan tidak tergesa-gesa (Tartil).
- f) Bersikap tenang, menghadap kiblat, dan tidak disertai hati yang riya' dan sombong.
- g) Niat membaca al-Qur'an hanya karena ingin mendapatkan ridlo Allah semata.
- h) Membaca al-Qur'an dengan menghadap ke arah kiblat.
- i) Ketika ada bacaan ayat sajadah, /hendaknya melakukan sujud tiawah atau membaca tasbih.
- j) Berusaha memahmi isi dan kandungan setiap ayat.
- k) Mengagungkan dan mengesakan Allah ketika membaca wahyu Ilahi, dengan demikian diharapkan terasa ni'mat dalam hati pembacanya.
- l) Senantiasa berusaha agar bacaan tersebut selalu membekas di hati dan berusaha mengamalkan kandungan al-Qur'an.<sup>57</sup>

Selain dalam hal membacanya harus tartil, keadaan kita dalam membaca al-Qur'an juga ada aturannya. Adab-adab

---

<sup>57</sup> Hidayatullah Hasani dkk, *Kaidah-kaidah Tajwid dalam membaca al-Qur'an*, (Yogyakarta : Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Masjid Syuhada', 2007), Hlm. 13

membaca al-Qur'an di atas harus kita terapkan sebagai bentuk untuk menghargai Kalam Allah SWT.

f. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca al-Qur'an

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda saat membaca al-Quran. Ada beberapa orang yang memiliki usaha dan niat untuk belajar al-Qur'an dengan semangat sampai dia bisa membaca al-Qur'an yang sesuai tajwidnya. Ada yang belajar al-Qur'an karena keadaan yang memberikan paksaan atau tekanan dari luar. Dengan berbedanya setiap faktor yang mempengaruhi seorang individu, maka hasil belajar membaca al-Qur'an juga ikut berbeda.

Muhibbin Syah berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi setiap individu tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri setiap individu yang terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berkaitan langsung dengan jasmani atau fisik seorang individu. Apabila kondisi fisik atau jasmani seorang individu normal maka akan menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran. Contohnya, apabila seseorang memiliki gangguan lidah maka akan mempengaruhi cara berbicara termasuk mempengaruhi proses belajar membaca al-Qur'an.

Kondisi fisik yang sehat akan memberikan keberhasilan pada proses belajar, sebaliknya apabila fisik seseorang lemah maka akan berpengaruh terhadap proses belajar.

## 2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan Faktor yang berhubungan langsung dengan kejiwaan atau mental pada setiap diri individu dimana yang dapat memberikan dorongan untuk atau kemauan untuk lebih giat dalam belajar. Faktor psikologis meliputi:

### (a) Intelegensi

Menurut Oemar Hamalik, “Intelegensi yaitu kemampuan untuk mempermudah melakukan penyesuaian secara tepat terhadap lingkungan sosial seseorang.”<sup>58</sup> Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari beberapa cirinya yaitu cepat/1menangkap terhadap pelajaran, selalu ingin tahu sesuatu yang baru, dorongan terhadap sesuatu yang positif kuat, banyak ide dan kreatif. Tingkat kecerdasan seseorang juga menjadi faktor penentu tingkat kemampuan seseorang dalam membaca al-Qur’an.

### (b) Minat

Minat yaitu keingintahuan dan kecenderungan yang tinggi/1terhadap sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang

---

<sup>58</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 89.



besar terhadap kemampuan seseorang memahami sesuatu seperti membaca al-Qur'an. Minat yang tinggi akan menghasilkan kemampuan yang tinggi juga. Minat berhubungan dengan perasaan individu, ketika seseorang melakukan sesuatu dengan senang maka tingkat keberhasilan akan tinggi pula.

(c) Motivasi

Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam membaca al-Qur'an. Motivasi belajar yang tepat dan usaha yang tekun akan membuahkan hasil yang baik.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor eksternal lingkungan sosial dan faktor eksternal non sosial.

1) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berhubungan dengan keadaan sosial disekitarnya, lingkungan sosial meliputi keluarga, masyarakat disekitar, guru dan teman sepermainan. Segala sesuatu yang ada di sekitar siswa merupakan lingkungan sosialnya.

Lingkungan sosial seorang siswa yang banyak memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran

siswa adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat disekitarnya. Misalnya seorang siswa tumbuh diantara keluarga yang agamis maka dia akan tumbuh menjadi seorang siswa yang agamis, jika seorang siswa tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak terlalu agamis dan kondisi sosial masyarakatnya juga banyak yang menganut agama yang berbeda, maka kemungkinan besar siswa tersebut juga tumbuh sebagai siswa yang tidak terlalu agamis dan tidak terlalu mengenal perbedaan antara agamanya dan agama yang dianut orang lain. Selain kondisi sosial keluarga dan masyarakat, latar belakang pendidikan juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an. Misal, siswa yang pernah mengenyam pendidikan al-Qur'an di Madrasah akan berbeda hasilnya dengan siswa yang tidak pernah mengenyam pendidikan al-Qur'an sebelumnya.

## 2) Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor lingkungan non sosial meliputi akses pendukung bagi seorang individu. Sebagaimana menurut Muhibbin Syah yang dikutip oleh Fitriyah Mahdili bahwa "Seperti pada seorang siswa, maka lingkungan non sosialnya meliputi gedung rumah dan letaknya,

gedung sekolah dan letaknya, cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa.”<sup>59</sup>

Faktor tersebut dinilai menjadi salah satu penentu kemampuan siswa dalam membaca al-Qur’an. Seperti contoh, siswa tidak akan nyaman belajar di gedung sekolah yang kumuh, bocor di saat hujan dan banyak hal lainnya. Letak sekolah yang berada di tempat tidak semestinya (di tengah kuburan, misal) juga menentukan tingkat kenyamanan siswa ketika belajar.

---

<sup>59</sup> Fitriyah Mahdali, *Analisis Kemampuan Membaca al-Qur’an Dalam Prespektif Sosiologi Pengetahuan*, Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadits, Vol. 02 No. 02, Tahun 2020, Hal 152.